

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (karakter) yang mulia.<sup>1</sup> Dunia modern saat ini termasuk Indonesia ditandai dengan turunnya akhlak yang benar-benar pada taraf mengkhawatirkan.

Sikap bosan, malas, dan menunda-nunda pekerjaan merupakan sikap yang mencerminkan rasa kurang bertanggung jawab. Mengingat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, maka dari itu tugas seorang guru sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Menurut Arifah, pendidik yang profesional dan berkarakter adalah pendidik yang melakukan tugasnya dengan baik dan menanamkan nilai-nilai positif terhadap peserta didik.<sup>2</sup> Karena dari pendidik inilah muncul generasi-generasi penerus bangsa.

Pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal

---

<sup>1</sup> Buchwald, J. (*Politics, Morality, Innovation, and Misrepresentation in Physical Science and Technology* 2017).

<sup>2</sup> Putri Rachmadyanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)* Vol. 3, No. 2 September 2017.

informal, maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai *insaniyah*, maupun *ilahiyyah*.<sup>3</sup>

Pendidikan secara umum yaitu suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran, latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter yang diterapkan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.<sup>5</sup>

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.<sup>6</sup> Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang

---

<sup>3</sup> Moh. Hitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.28- 29

<sup>4</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah,2009), hlm.3

<sup>5</sup> Thomas Lickona, E Shaps dan C. Lewis, (*CEP's Eleventh Principals of Effective Character Education, Washington, Character Education Patnership. 2003*).

<sup>6</sup> Zubaedi. (*Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* 2011). Jakarta : Kencana. hlm. 15

menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan adanya perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter secara optimal. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Kita sebagai pendidik dapat mengikat siswa dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mengantarkan mereka pada berpikir kritis mengenai etika dan moral, menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.

Gagal atau berhasilnya pendidikan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya naluri, kebiasaan, dan lingkungan. Disisi lain, penguatan pendidikan karakter melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas. Maka, sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak.

---

<sup>7</sup> Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balibang Kemendiknas, Vol 16 No.3 Mei 2010), hlm . 17

Pada pendidikan karakter di sekolah dapat dibangun melalui kegiatan rutin sehari-hari maupun keteladanan dari guru pintar. Penguatan pendidikan karakter di sekolah juga dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pada dasarnya, penguatan pendidikan karakter melibatkan literasi (olah pikir), etika dan spiritual (olah hati), estetika (olah rasa), dan kinestetik (olah raga).

Finlandia merupakan Negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik sejak awal tahun 2000, berhasil mengundang perhatian di bidang pendidikan karena berhasil mendapatkan nilai tertinggi dalam tes *Program For International Student Assessment* (PISA). Pembelajaran yang berhasil dari pengalaman Timothy D. Walker seorang guru berkebangsaan Amerika yang tinggal di Finlandia dan segala pengalaman mengajar ia tuangkan dalam buku *Teach Like Finland*, termasuk perbedaan sistem pengajaran yang ia alami selama menjadi guru di Amerika dan Finlandia.

Finlandia telah lama dikenal memiliki sistem pendidikan yang unik namun efektif dalam melahirkan siswa-siswa yang cerdas. Pembelajaran yang berhasil berdasarkan pengalaman Timothy D. Walker ternyata bukan pembelajaran yang banyak jam dan banyak mata pelajaran, akan tetapi dengan menjadwalkan istirahat otak dalam setiap akhir pembelajaran akan memberikan ruang bagi siswa untuk dapat menerima pelajaran kembali. Timothy D. Walker memulainya dengan hal-hal mendasar yaitu dengan memanfaatkan buku pegangan dan juga memanfaatkan teknologi yang tersedia di sekolah. Dengan begitu siswa mampu belajar dengan maksimal

berlandaskan kesetaraan, tanggung jawab, serta kerjasama yang mampu memberikan hasil belajar yang memuaskan.<sup>8</sup>

Indonesia yang terus berusaha memperbaiki sistem pendidikan agar lebih baik. Untuk memperbaiki sistem pendidikan perlu mempelajari sistem pendidikan yang ada di sekolah Finlandia. Maka dari itu peneliti berharap dengan diangkatnya judul “Analisa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku *Teach Like Finland*” dapat menjadi solusi bagi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai- nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku *Teach Like Finland*?
2. Bagaimana kesesuaian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku *Teach Like Finland* terhadap penguatan pendidikan karakter (PPK)?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja nilai- nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku *Teach Like Finland*
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesesuaian nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Teach Like Finland* terhadap penguatan pendidikan karakter (PPK)

---

<sup>8</sup> Timothy D, Walker, *Teach Like Finland* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan serta menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah Finlandia yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menumbuhkan karakter siswa dalam proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, sehingga dapat menghasilkan siswa yang bermartabat dan berakhlakul karimah.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga berguna bagi pengajar atau guru pendidikan agama Islam sebagai acuan dalam menyiapkan siswa yang bermoral, berakhlakul karimah dan berwawasan yang luas . Hasil penelitian ini juga berguna untuk bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat serta keaneragaman sosial budaya.

#### **E. Orisinalitas penelitian**

Dari penelitian yang telah saya lakukan bahwa, saya belum menemukan adanya kajian, skripsi, ataupun jurnal yang membahas mengenai nilai- nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku *Teach Like Finland*. Maka dari itu tidak ada orisinalitas penelitian yang sesuai dengan penelitian tersebut. Bisa dikatakan penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas tentang Nilai- nilai Pendidikan Karakter Pada Buku *Teach Like Finland*.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini sangat diperlukan yang bertujuan untuk menghindari sebuah kesalahfahaman terhadap pengertian-pengertian yang terdapat pada pembahasan ini. Disadari atau tidak definisi operasional atau bisa dikategorikan penegasan istilah yang ada dalam penelitian ini sangat penting supaya maksud dan tujuan dalam penelitian ini tercapai dengan baik. Adapun istilah-istilah penting, ehingga perlu dijelaskan dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

### 1. Analisa

Analisa atau analisis adalah kegiatan berupa proses mengamati sesuatu dengan memilah, mengurai, membedakan, dan mengelompokkan menurut kriteria tertentu untuk mengetahui informasi yang sebenarnya.

### 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan kalimat-kalimat yang memiliki makna dan gagasan tertentu yang bisa diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi berikutnya. Tujuannya untuk membentuk kesempurnaan individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.

### 3. Buku *Teach Like Finland*

Buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker ini merupakan buku fiksi. Buku ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Jakarta) pada tahun 2017 dan memiliki 197 halaman.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Nilai Pendidikan Karakter**

Dalam kehidupan, nilai merupakan sesuatu yang bermutu, berkualitas, berharga dan bermanfaat bagi manusia. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai dianggap sebagai hal yang penting dan baik seperti keyakinan seseorang akan apa yang harus dan tidak dilakukan (misalkan jujur, ikhlas).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya, nilai merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku baik atau buruk manusia yang diukur dari agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.<sup>9</sup>

Menurut Hasbullah pendidikan adalah usaha seseorang untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai- nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>10</sup>

Adapun M.J Langeveld mengungkapkan bahwasanya pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada

---

<sup>9</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014) hlm 14-15.

<sup>10</sup> Sehat Siltani Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies* (Sleman: CV. Budi Utama, 2018),hlm 2-3.

anak dalam menuju kedewasaannya agar mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.<sup>11</sup>

Sedangkan Ki Hajar Dewantara memaparkan bahwasanya pendidikan merupakan segala upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelektual dan tubuh anak) dalam pendidikan serta tidak boleh memisahkan bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah proses mempersiapkan siswa dengan melakukan pembinaan pada fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran dan menerapkan nilai-nilai budaya serta agama yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Kemudian menurut Muhammad Busro dan Suwandi, pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar terhadap siswa, agar siswa memiliki sikap, watak dan tindakan yang baik sebagaimana identitas bangsa Indonesia selama ini.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya nilai pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam memfasilitasi

---

<sup>11</sup> Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan : Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 11.

<sup>12</sup> Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), hlm 30.

<sup>13</sup> Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm 111.

serta membantu siswa untuk mengetahui hal-hal baik serta memiliki kemampuan intelektual, dan memiliki kemauan untuk memperjuangkan kebaikan serta dapat mengambil keputusan secara tepat dan bijak sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Keinginan untuk mencapai suatu hasil akhir dari tahapan atau proses disebut dengan tujuan. Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates menyatakan membuat seseorang menjadi good and smart adalah tujuan paling mendasar dalam pendidikan. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad juga menegaskan bahwa menyempurnakan akhlak dan upaya membentuk karakter yang baik merupakan misi utamanya dalam mendidik manusia.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap pendidikan. Menurut Abdulloh Hamid, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang dianggap penting dan perlu agar menjadi kepribadian siswa yang khas sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.

---

<sup>14</sup> Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hlm 12

- b. Mengevaluasi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.
- c. Menciptakan hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>15</sup>

Menurut Kemendiknas, tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi karakter siswa sebagaimana manusia sekaligus warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan siswa untuk berperilaku terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal (pembukaan UUD 1945) dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kompetensi siswa agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.<sup>16</sup>

Selanjutnya, direktorat pendidikan tinggi menyatakan pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu :

---

<sup>15</sup> Abdulloh Hamid, *Pendidikan .....*, hlm 12-13.

<sup>16</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014),

a. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi warga negara Indonesia agar berpikir dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter negatif yang ada dalam diri manusia atau warga negara Indonesia serta memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam berberpartisipasi dan bertanggung jawab dalam untuk mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa Indonesia lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>17</sup>

### 3. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Menurut Licona, Schaps, dan Lewis dalam CEP's Eleven Principles of Effective Character Education memaparkan sebelas prinsip dasar dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah :

---

<sup>17</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), Edisi Pertama, hlm 15-16

- a. Sekolah meningkatkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berartidan menantang yang menghargai seouruh siswa dalam mengembangkan karakter dan membantu mereka dalam mencapai keberhasilan.
- g. Sekolah mengembangkan motivasi peserta didik.
- h. Staf sekolah ikut bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan siswa.
- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik

mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.<sup>18</sup>

#### 4. Buku

Buku adalah kumpulan/lembaran yang tertulis atau mengandung tulisan. Bahan-bahan tersebut bisa berbentuk potongan yang terbuat dari kayu, kertas bahkan gading gajah. Kumpulan ini dihimpun atau dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi [tulisan](#), [gambar](#) atau tempelan. Setiap sisi dari sebuah lembaran [kertas](#) pada buku disebut sebuah halaman.<sup>19</sup> Buku yang dianggap berhasil apabila bisa mengunggah minat dari khalayak sasaran dalam memahami isi dari buku tersebut. Guna mendukung keberhasilan dari sebuah buku, maka diperlukan suatu desain yang bisa mencerminkan maksud serta tujuan tersebut.

### H. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Pendekatan dan Penelitian

Berdasarkan judul pada penelitian ini, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana isinya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau berupa tulisan dari seseorang atau berupa perilaku yang diamati. Menurut Rukin penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis

---

<sup>18</sup> Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi(Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm11.

<sup>19</sup> "[Definition of BOOK](#)". *www.merriam-webster.com (dalam bahasa Inggris)*. Diakses tanggal 2022-04-25.

pendekatan induktif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interperative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik.<sup>21</sup>

Penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.<sup>22</sup>

Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan informasi dan data dengan berbagai material

---

<sup>20</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia, 2019), hlm 6.

<sup>21</sup> Cici Sri Rahayu, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hlm 18.

<sup>22</sup> Khitbah, K. Penelitian kepustakaan. (*Iqra'*: *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2011) . 5 (01), hlm 36.

yang ada di perpustakaan seperti buku, literatur, catatan, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau disebut juga dengan human instrumen. Menurut Arikunto, Instrumen adalah alat bantu untuk mengumpulkan data atau informasi.<sup>23</sup> Sebagai instrumen utama, sehingga peneliti berlaku sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, membuat kesimpulan dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya sendiri.

Untuk mendukung tugas peneliti sebagai instrumen utama, peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk kartu data. Kartu data berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data yang didapatkan.<sup>24</sup> Kartu data yang digunakan oleh peneliti berisi hal-hal berikut, yaitu data, nilai karakter, sub nilai karakter, dan halaman.

---

<sup>23</sup> Chansyanah Diawati, *Dasar- Dasar Perancangan dan Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hlm 7.

<sup>24</sup> Miya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6 (1), ISSN: 2715-470X (online), 2477-6181 (cetak), (2020), hlm 46.

Untuk jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama.<sup>25</sup> Yaitu buku *Teach Like Finland*. Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung.<sup>26</sup> Dalam artian, data sekunder adalah pendukung data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal, skripsi, dan data lain yang ada kaitannya dengan data primer.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu dimana objek penelitian tersebut berada.<sup>27</sup> Sedangkan objek penelitian merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti.<sup>28</sup> Adapun subjek penelitian ini adalah Buku *Teach Like Finland*, sedangkan objek penelitiannya adalah Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Hana Catur Wahyuni, et al, *Pengendalian Kualitas: Aplikasi pada Industri Jasa dan Manufaktur dengan Lean Six, Sigma dan Servqual* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm 88.

<sup>26</sup> Hana Catur Wahyuni, et al, *Pengendalian.....*, hlm, 88.

<sup>27</sup> Muslich Ansori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm 114.

<sup>28</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), hlm 152.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 224.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan untuk pengumpulan datanya dengan cara berikut ini:

1. Membaca keseluruhan Buku *Teach Like Finland* dengan berulang-ulang untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku tersebut.
2. Peneliti mencatat dan mengelompokkan sumber yang didapat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter serta kesesuaiannya dengan penguatan pendidikan karakter (PPK).
3. Peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dari kutipan-kutipan yang telah ditentukan.
4. Peneliti menyimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku *Teach Like Finland*.

##### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>30</sup> Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a) Analisis wacana

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d*,... hlm. 224

Analisis wacana atau *discourse analysis* adalah cara yang digunakan untuk membongkar makna atau pesan komunikasi yang terdapat dalam suatu teks baik secara tekstual maupun kontekstual. Sehingga makna yang digali dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang sudah jelas tertulis semata lebih dari itu.<sup>31</sup> Analisis wacana berpotensi memfokuskan pada pesan *latent* (tersembunyi). Begitu banyak teks komunikasi dijadikan secara implisist. Makna suatu pesan dengan demikian tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun dianalisis dari makna yang tersembunyi. Pretensi analisis wacana adalah muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam teks media.<sup>32</sup>

b) Analisis isi

Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).<sup>33</sup> Menurut Kippedrof, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang replikatif dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya.<sup>34</sup>

Adapun menurut Amir Hamzah analisis isi, adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis

---

<sup>31</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Askara 2007), hlm. 170.

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Roda Karya, Cet 1, 2001), hlm. 70

<sup>33</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Grub 2015), hlm. 10

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi,...* hlm. 15

muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, symbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif melainkan juga mengungkapkan bentuk linguistiknya. Kemudian tujuan dari metode analisis isi sendiri yaitu untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif.<sup>35</sup>

Berikut tahapan-tahapan dalam analisis data yaitu:

- 1) Tahapan yang pertama peneliti mengumpulkan objek penelitian, yang berupa kutipan-kutipan langsung yang berbentuk teks atau isi dari buku tersebut.
- 2) Selanjutnya, tahap kedua peneliti memilah dan menganalisa kutipan-kutipan atau isi dari buku *Teach Like Finland* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
- 3) Tahapan yang ketiga adalah melakukan analisis dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada kutipan-kutipan yang telah dipilah sebelumnya.
- 4) Dan tahap terakhir yakni menyimpulkan hasil analisis tersebut dengan kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter dengan penguatan pendidikan karakter (PPK).

---

<sup>35</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Batu: Literasi Nusantara Abadi) 2019 hlm. 99-100.

## 6. Keabsahan Data

Untuk memperoleh kepercayaan (*trustworthiness*) data, tentunya diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.<sup>36</sup> Dalam penelitian kualitatif ini, teknik untuk menguji keabsahan data atau kepercayaan data yaitu cukup dengan ketekunan dalam proses observasi, karena penelitian ini berjenis studi pustaka, jadi peneliti cukup melakukan dengan cara meneliti dengan rinci terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Ketekunan observasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi apakah penelitian tersebut sudah terfokus secara detail. Dengan begitu peneliti berupaya mengadakan observasi secara teliti dan rinci secara terus-menerus dan kemudian menelaahnya secara keseluruhan.

---

<sup>36</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka, 2017), hlm. 100.